

DAFTAR ISI

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Teams Assisted Individualization (TAI)</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Elizar	578-589
Peningkatan Kejujuran dan Hasil Belajar Fisika Kompetensi Getaran Gelombang dan Bunyi dengan Metode <i>Discovery Learning</i> Wahyono	590-600
Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran <i>Snowball Throwing</i> Pada Materi Reaksi Redoks Mursidah	601-616
Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Penyusunan Soal Berstandar Nasional melalui Kegiatan <i>In House Training (IHT)</i> Rima Afriani	617-626
Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Pembelajaran kooperatif Tipe <i>Take And Give</i> Pada Materi Prosedur Teks Ruwaida	627-638
Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa melalui Penerapan Model Pembelajaran <i>Children Learning In Science (CLIS)</i> pada Mata Zat dan karakteristiknya Wasliah	639-650
Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa dalam Materi Menentukan Letak dan Luas Indonesia melalui Penerapan Model Pembelajaran <i>Project Based Learning</i> Eli Sri Lestari	651-665
Peningkatan Kemampuan Penguasaan Materi Metabolisme Melalui Penerapan Model Pembelajaran NHT (<i>Numbered-Head-Together</i>) Rita Otriana	666-683
Penerapan Kode Etik Guru Indonesia (KEGI) dan Dampaknya Terhadap Prilaku Kedisiplinan Dalam Bertugas . Anwar, Ratna Mutia, Riska, Abubakar, Hayati, Rizka	684-703
Peningkatan Hasil Belajar Ekonomi melalui Model Pembelajaran Project Based Learning Materi Siklus Akuntansi pada Perusahaan Dagang Cut Hayaton Zuhra	704-721
Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Snowball Throwing</i> Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Asmariati	722-745
Penerapan Model Pembelajaran Tipe <i>Group Investigation</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Geografi Materi Pengelolaan Sumber Daya Alam Indonesia Hafizar	746-767
Pendekatan <i>Conceptual Teaching Learning (CTL)</i> untuk Meningkatkan Hasil dan Motivasi Belajar Mata Pelajaran Fisika Nirwana	768-778
Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Materi Integral Melalui Penerapan Model <i>Group Investigation</i> Marhamah	779-798



Published by

LPPM of Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh, Indonesia

<https://ojs.serambimekkah.ac.id/index.php/JKK>



Peningkatan Kejujuran dan Hasil Belajar Fisika Kompetensi Getaran Gelombang dan Bunyi dengan Metode *Discovery Learning*

Wahyono*

* Wahyono adalah Guru Mata Pelajaran Fisika SMK 2
Wonosobo, Indonesia
Email: yonotorjo@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan sikap jujur dalam mengerjakan tugas dan hasil belajar fisika kompetensi getaran, gelombang dan bunyi melalui pembelajaran dengan metode *discovery learning* siswa kelas XI SMK Negeri 2 Wonosobo semester 4 tahun pelajaran 2017/2018. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dan teknik observasi dengan mengolah data instrumen observasi. Hasil penelitian menunjukkan, melalui pembelajaran dengan metode *discovery learning* dapat meningkatkan sikap jujur dalam mengerjakan tugas bagi siswa. Sikap jujur mengerjakan tugas fisika dari kondisi awal (pra siklus) ke siklus II naik sebesar 1,36 %. Berdasarkan data yang diperoleh, dari kondisi awal ke kondisi akhir nilai tertinggi naik 13,33%, nilai terendah naik 16,67%, nilai rata-rata naik 23,14% dan jumlah siswa yang lulus naik 60%. Temuan dalam penelitian ini memperkuat perspektif teori dan empirik, dalam upaya guru untuk mencapai hasil yang optimal. Hasil optimal yang dimaksud adalah sikap jujur dalam mengerjakan tugas maupun hasil belajar fisika kompetensi getaran, gelombang dan bunyi.

Kata Kunci: sikap jujur; hasil belajar; *discovery learning*.

PENDAHULUAN

Didasarkan pada pengamatan peneliti, sikap jujur dalam mengerjakan tugas fisika siswa kelas XI Teknik Kendaraan Ringan (TKR) 4 adalah berkualifikasi rendah. Sikap jujur dalam mengerjakan tugas yang rendah ini tampak pada saat mengerjakan tugas yang diberikan guru selama berlangsung proses belajar mengajar dan pada saat mengerjakan tugas pekerjaan rumah (PR). Sikap jujur yang rendah dalam mengerjakan tugas ini tampak seperti misalnya dengan melihat pekerjaan teman, tidak mengakui kekurangan yang dimiliki, meniru atau mencontek pekerjaan teman saat mengerjakan tugas, menyalin atau mengambil pekerjaan teman, membuat atau mengerjakan tugas dengan bantuan orang lain, kelihatan tidak tenang dalam mengerjakan tugas dan letak kesalahan jawaban sebagian besar siswa sama. Beberapa sifat tersebut dikarenakan oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor diri sendiri, orang lain, guru bahkan orang tua yang terlalu berekspektasi terhadap hasil belajar anaknya (Suud, 2017). Keadaan sikap

jujur yang seperti ini disinyalir menimbulkan hasil belajar juga rendah. Secara kuantitas, hasil belajar siswa pada kondisi awal adalah diperoleh nilai tertinggi 86,67, nilai terendah 33,33 dan nilai rata-ratanya adalah 60,57. Sedangkan siswa yang telah dinyatakan lulus pada pra siklus 12 siswa (34,29%), masih ada 23 siswa (65,71%) yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) atau belum lulus. KKM mata pelajaran Fisika kelas XI di SMK Negeri 2 Wonosobo adalah 70,00 sehingga hal ini mengindikasikan bahwa sikap jujur mengerjakan tugas yang berkualifikasi rendah mengakibatkan hasil belajar juga rendah.

Keadaan tersebut di atas diakui oleh peneliti, bahwa sebenarnya metode pembelajaran yang digunakan adalah masih menggunakan metode yang dianggap siswa tidak menarik dan *monoton*, yakni metode ceramah dengan bantuan media power point. Pada metode yang digunakan ini, guru juga mengakui bahwa proses pembelajarannya belum terkonsep dengan pendekatan atau strategi atau metode pembelajaran tertentu sehingga pembelajarannya belum terkondisikan dengan baik. Guru belum menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Proses pembelajaran yang demikian dan menggunakan metode ceramah dengan bantuan media power point adalah metode yang biasa dilakukan oleh guru/peneliti.

Dengan melihat realita tersebut di atas, peneliti memiliki harapan agar sikap jujur dalam mengerjakan tugas fisika pada kompetensi getaran, gelombang dan bunyi meningkat. Demikian juga dengan hasil belajar fisika pada kompetensi getaran, gelombang dan bunyi juga meningkat. Hal ini beralasan, karena sikap jujur dalam mengerjakan tugas merupakan sumber kekuatan untuk menguasai materi/kompetensi suatu mata pelajaran. Agar bisa meraih kenyataan, kebiasaan sikap jujur dalam mengerjakan tugas bisa dipengaruhi misalnya dengan cara dilatih dan dibiasakan jujur kepada seseorang siswa. Sedangkan hasil belajar juga perlu ditingkatkan, baik secara kualitas maupun kuantitas. Jika sikap jujur mengerjakan tugas telah dimiliki oleh seluruh siswa, maka penguasaan terhadap suatu kompetensi akan menjadi lebih baik yang akhirnya akan meningkatkan hasil belajar. Disamping itu hasil belajar peserta didik biasanya *diekspose* sehingga diketahui langsung oleh publik/masyarakat. Selama ini masyarakat menilai, bahwa hasil belajar siswa menunjukkan kualitas siswa tersebut.

Untuk meningkatkan sikap jujur dalam mengerjakan tugas dan hasil belajar fisika pada kompetensi getaran, gelombang dan bunyi di kelas XI TKR 4 semester 4, peneliti memandang perlu menggunakan variasi metode pembelajaran yang tepat. Variasi penggunaan metode pembelajaran diperkirakan akan membuat siswa merasa tertarik dengan apa yang disampaikan oleh seorang guru (Sari, Gunawan and Harjono, 2017). Metode yang akan dipakai adalah metode *discovery learning*, yaitu peserta didik akan dibimbing secara intensif bagaimana bisa memahami konsep kompetensi, bagaimana menurunkan persamaan, bagaimana cara menggunakan persamaan yang cepat tepat, bagaimana mendapatkan jawaban yang benar tanpa langsung menunjukkan jawaban, bagaimana menyimpulkan jawaban yang benar dan lain-lain. Sehingga peserta didik akan mendapatkan bimbingan untuk menemukan sesuatu yang diperlukan oleh peserta didik tanpa diberi jawaban secara langsung oleh guru (Rohim and Susanto, 2012). Oleh karena itu didalam melakukan kegiatan belajar mengajar menggunakan metoda *discovery learning* tujuannya agar bisa meningkatkan hasil belajar fisika kompetensi getaran,

gelombang dan bunyi di kelas XI TKR 4 pada semester 4 tahun pelajaran 2017/2018.

Sikap jujur mengerjakan tugas fisika kompetensi getaran, gelombang dan bunyi peserta didik di kelas XI TKR4 rendah, sedangkan harapannya sikap jujur mengerjakan tugas fisika pada kompetensi getaran, gelombang dan bunyi meningkat. Demikian juga hasil belajar fisika kompetensi getaran, gelombang dan bunyi rendah, sedangkan hasil belajar fisika kompetensi getaran, gelombang dan bunyi harapannya meningkat. Hal ini menunjukkan ada masalah, yaitu ada kesenjangan antara kenyataan dengan harapan. Demikian pula dengan keadaan peneliti, peneliti masih menggunakan metode yang dianggap siswa tidak menarik, yakni metode ceramah dan dianggap monoton. Sedangkan harapannya adalah guru/peneliti menggunakan metode yang baru dan menarik bagi siswa sehingga ada peningkatan sikap jujur mengerjakan tugas dan hasil belajar siswa. Untuk memenuhi harapan yang seperti ini, peneliti menggunakan metode *discovery learning*. Maka ada kesenjangan antara metode ceramah dengan metode *discovery learning*.

Sikap Jujur Mengerjakan Tugas

Perubahan sikap dapat diamati dalam proses pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, keteguhan, dan konsistensi terhadap sesuatu dipengaruhi suasana kebatinan pada perasaan seseorang tersebut. Sehingga perasaan seseorang dalam menyatakan hasil akhir adalah bagaimana seseorang bersikap, artinya kesesuaian sikap antara perkataan, tindakan dan pekerjaan. Sedangkan menurut Hamzah B. Uno (2011 : 43) sikap jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka sikap jujur adalah suasana batin seseorang yang memiliki perilaku selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

Nilai kejujuran merupakan nilai yang paling mendasar dalam lingkungan sekolah, baik kejujuran pada diri sendiri maupun kejujuran kepada orang lain. Menurut Cindy Andila nilai kejujuran tidak terbatas pada kebenaran dalam melakukan pekerjaan atau tugas tetapi mencakup cara terbaik dalam membentuk pribadi yang obyektif dan tanpa kejujuran, kepercayaan tidak akan diperoleh.

Salah satu masalah dalam kejujuran akademik adalah sikap kecurangan dalam menghadapi ujian maupun kegiatan akademik lainnya. Dalam hal ini Hamzah B. Uno (2011 : 63) menjelaskan, bahwa kecurangan akademik akan memunculkan dalam diri siswa perilaku atau watak yang tidak percaya diri, tidak disiplin, tidak bertanggung jawab, tidak kreatif, tidak berprestasi, tidak mau membaca buku pelajaran tapi siswa lebih rajin membuat catatan kecil untuk bahan menyontek. Kecurangan-kecurangan akademik inilah yang akan diminimalisir atau bahkan akan diberantas oleh Peneliti, karena kecurangan-kecurangan akademik seperti ini sebenarnya akan merugikan semuanya. Yang dimaksud merugikan semuanya disini adalah merugikan peserta didik, merugikan pendidik, merugikan sekolah dan merugikan kualitas pendidikan secara umum.

Jadi sikap jujur mengerjakan tugas adalah sikap untuk berbuat mengerjakan pekerjaan sendiri tugas-tugas yang diberikan oleh guru dalam rangka agar siswa tersebut mampu menguasai kompetensi atau materi yang diajarkan oleh guru. Sikap jujur mengerjakan tugas akan berdampak pada tumbuhnya budaya belajar yang tinggi pada diri anak, sehingga ada kebanggaan tersendiri ketika mampu memetik nilai yang memuaskan dan perilaku anak akan mengarah ke akhlak yang lebih baik dan berbudi pekerti .

Manfaat pembiasaan jujur dalam menghadapi ulangan adalah tumbuhnya budaya belajar yang tinggi pada diri anak, sehingga ada kebanggaan tersendiri ketika mampu memetik nilai yang memuaskan. Lebih lanjut Hamzah B. Uno (2011 : 63) mengatakan, bahwa manfaat pembiasaan jujur dalam menghadapi ulangan adalah tumbuhnya budaya belajar yang tinggi pada diri anak, sehingga ada kebanggaan tersendiri ketika mampu memetik nilai yang memuaskan dan bila sikap jujur sudah terpatrit, perilaku anak jadi berbeda mengarah ke akhlak yang lebih baik dan berbudi pekerti siswa yang tidak lagi khawatir untuk menghadapi ujian. Belajar merupakan proses yang mengacu pada tujuan yang telah ditentukan. Untuk itu maka perlu adanya dorongan agar proses yang berlangsung bisa menghasilkan perbuatan yang lebih baik.

Adapun tujuan ditegakkannya sikap jujur kepada siswa adalah agar meningkatkan moral dan kepuasan belajar; meningkatkan produktivitas belajar; mempertahankan kestabilan emosi; meningkatkan kedisiplinan siswa; menciptakan suasana dan hubungan dengan lingkungan yang baik; meningkatkan loyalitas, kreativitas dan partisipasi siswa; meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap tugas-tugasnya dan meningkatkan efisiensi penggunaan waktu. Sedangkan fungsi sikap jujur bagi siswa adalah sebagai motor penggerak; menentukan arah perbuatan belajar, yakni menuju kearah perwujudan tujuan atau cita-cita; mencegah penyelewengan dari jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan dan menyeleksi perbuatan diri, artinya menentukan perbuatan mana yang harus dilakukan dengan mengenyampingkan perbuatan yang tidak bermanfaat guna mencapai tujuan yang telah ditentukan

Menurut Sudjana dalam Jihad dkk (2008 : 2), belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek yang ada pada individu yang belajar. Jihad (2008 : 14) menyatakan, hasil belajar adalah pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu. Maka hasil belajar disimpulkan sebagai perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran fisika kompetensi getaran, gelombang dan bunyi.

Metode Discovery Learning

Menurut Ruseffendi (2006:329), metode *discovery learning* adalah metode mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, tetapi sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri, dalam bahasa lainnya metode

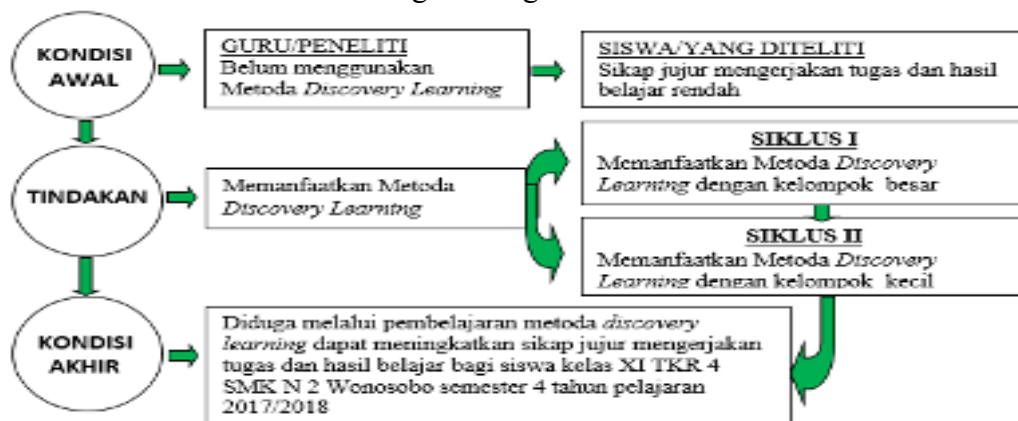
Discovery Learning adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila tidak disajikan dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan, siswa mencari sendiri (Fauziah 2016).

mengorganisasi sendiri Dalam teknik ini siswa dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental itu sendiri, guru hanya membimbing dan memberikan instruksi. Suprihatiningrum (2014 : 244) berpendapat, bahwa dalam pembelajaran dengan metode *discovery learning* ada dua cara, yaitu : 1) pembelajaran penemuan bebas (*free discovery learning*), yakni pembelajaran tanpa adanya petunjuk atau arahan; dan 2) pembelajaran penemuan terbimbing (*guided discovery learning*), yakni pembelajaran yang membutuhkan peran guru sebagai fasilitator. Dalam penelitian ini, metode *discovery learning* yang dipakai adalah *guided discovery learning*, yaitu pembelajaran yang membutuhkan peran guru sebagai fasilitator (Kalatting and Serevina, 2015). Tujuan utama dari penggunaan metode *guided discovery learning* ini adalah untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam proses belajar mengajar. Dalam belajarnya, siswa menemukan sendiri sesuatu yang baru bagi siswa.

Untuk mengatasi masalah yang muncul seperti di atas, maka perlu adanya tindakan nyata yang dilakukan oleh peneliti. Tindakan yang diterapkan adalah dengan membagi tiga (3) tahap pembelajaran, yaitu tahap pertama (1) disebut pra siklus dengan belum menggunakan metode pembelajaran *discovery learning* (masih menggunakan metode ceramah), tahap kedua (2) disebut siklus 1 dengan menerapkan metode *discovery learning* dengan kelompok belajar besar (siswa dikelompokkan dengan anggota setiap kelompoknya 5-6 siswa) dan tahap ketiga (3) disebut siklus 2 dengan menerapkan metode *discovery learning* dengan kelompok belajar kecil (siswa dikelompokkan dengan anggota setiap kelompoknya 2-3 siswa). Pengelompokkan siswa dilakukan agar pembelajaran dengan metode *discovery learning* terarah, dan mengoptimalkan peningkatan aktivitas belajar siswa.

Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir pada penelitian ini menguraikan atau mendiskripsikan bagan sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Berfikir

Berdasarkan latar belakang, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah melalui pembelajaran dengan metode *discovery learning* dapat meningkatkan sikap jujur mengerjakan, apakah dapat meningkatkan hasil belajar fisika kompetensi getaran. Dengan tujuan penelitian untuk mengetahui apakah melalui pembelajaran dengan metode *discovery learning* dapat meningkatkan sikap jujur mengerjakan, apakah dapat meningkatkan hasil belajar fisika kompetensi getaran Mata Pelajaran Fisika SMK 2 Wonosobo.

METODE PENELITIAN

Obyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama lima (5) bulan, yakni mulai bulan Januari 2018 sampai bulan Mei 2018 di SMK Negeri 2 Wonosobo. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XI TKR 4 SMK Negeri 2 Wonosobo semester 4 tahun pelajaran 2017/2018 sejumlah 35 siswa yang terdiri dari siswa laki-laki semua. Sedangkan obyek pada penelitian ini adalah motivasi, hasil belajar dan metoda *discovery learning*.

Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik dan alat pengumpulan data baik pada variabel sikap jujur mengerjakan tugas maupun variabel hasil belajar pada penelitian tindakan kelas ini menggunakan teknik dokumentasi, teknik observasi dan teknik tes tertulis. Observasi dilakukan guru dengan bantuan kolaborator untuk mengetahui keaktifan sikap jujur siswa selama mengikuti pembelajaran dengan menggunakan jurnal. Teknik dan alat pengumpulan data hasil belajar fisika kompetensi getaran, gelombang dan bunyi baik pada pra siklus, siklus 1 dan siklus 2 dikumpulkan menggunakan teknik tes tertulis dengan menggunakan alat berupa butir tes soal tertulis.

Validasi Data

Agar diperoleh data yang valid, maka baik data kualitatif (motivasi belajar) dan data kuantitatif (hasil belajar) divalidasi. Data kuantitatif pada pra siklus, siklus I maupun pada siklus II yang diperoleh melalui teknik observasi dianalisis untuk mendapatkan skor rata-rata. Dasar validasi ini menggunakan Permendikbud No. 81 A Tahun 2013 tentang Pedoman Evaluasi, yaitu sangat baik, apabila jumlah skor nilai $3,33 < \text{nilai} \leq 4,00$; baik, apabila jumlah skor nilai $2,33 < \text{nilai} \leq 3,33$; cukup, apabila jumlah skor nilai $1,33 < \text{nilai} \leq 2,33$ dan kurang, apabila jumlah skor nilai $\leq 1,33$. Hasil analisis observasi yang telah divalidasi inilah kemudian digunakan sebagai rujukan untuk menentukan siswa kelas XI TKR 4 sikap jujur mengerjakan tugas kurang, cukup, baik atau sangat baik. Sedangkan data kuantitatif berupa hasil belajar siswa yang diambil melalui teknik tes tertulis, kemudian butir soal tes tertulis tersebut divalidasi menggunakan kisi-kisi soal.

Selanjutnya dengan menggunakan teknik deskriptif komparatif, yaitu membandingkan skor nilai sikap jujur pada kondisi awal, siklus 1 dan siklus 2 dan juga membandingkan nilai hasil belajar pada kondisi awal, siklus 1 dan siklus 2

untuk diperoleh keterangan sikap jujur mengerjakan tugas dan hasil belajar siswa kelas XI TKR 4 ada peningkatan atau tidak.

Prosedur Tindakan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Jenis penelitian ini dipilih oleh peneliti dikarenakan Peneliti ingin mendapatkan keterangan atau jawaban atas masalah yang timbul berkaitan dengan KBM kompetensi getaran, gelombang dan bunyi selama ini dan hipotesis yang diajukan pada penelitian ini.

Tindakan dilakukan sebanyak dua kali, yakni siklus 1 dan siklus 2. Tia-tiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu membuat perencanaan (*planning*); (b). melakukan tindakan sesuai yang direncanakan (*acting*); (c). mengamati hasil tindakan yang diamati (*observing*) dan (d). merefleksi data hasil pengamatan tindakan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data Kondisi Awal

Pada aspek sikap jujur : dimensi sikap dapat dipercaya dalam perkataan rata-rata mendapat skor 2,12 dengan kualifikasi cukup; dimensi sikap dapat dipercaya dalam tindakan siswa rata-rata mendapat skor 1,66 dengan kualifikasi cukup dan dimensi sikap dapat dipercaya dalam pekerjaan siswa rata-rata mendapat skor 1,60 dengan kualifikasi cukup. Kondisi sikap jujur seperti ini disebabkan pada saat pembelajaran berlangsung guru masih menggunakan metoda ceramah dengan bantuan media power point, yang oleh siswa dirasa membosankan dan monoton.

Kondisi sikap jujur yang rendah ini menyebabkan hasil belajar siswa belum seperti yang diharapkan, yaitu diperoleh nilai tertinggi 86,67, nilai terendah 33,33 dan nilai rata-ratanya adalah 60,57. Sedangkan siswa yang telah dinyatakan lulus pada pra siklus 12 siswa (34,29%), masih ada 23 siswa (65,71%) yang belum memenuhi KKM (belum lulus).

Data Hasil Siklus I

Pada siklus I guru sudah melakukan tindakan menggunakan metoda penemuan terbimbing pada kelompok besar berjumlah 4-6 siswa. Secara umum hasil observasi langsung di kelas mengenai sikap jujur siswa dalam mengerjakan tugas ada peningkatan. Peningkatan sikap jujur siswa ini dapat terlihat pada 3 (tiga) dimensi, yaitu dimensi sikap dapat dipercaya dalam perkataan rata-rata mendapat skor 2,62 dengan kualifikasi cukup; dimensi sikap dapat dipercaya dalam tindakan siswa rata-rata mendapat skor 2,21 dengan kualifikasi cukup dan dimensi sikap dapat dipercaya dalam pekerjaan siswa rata-rata mendapat skor 2,13 dengan kualifikasi cukup.

Hasil belajar siswa (ulangan harian) pada siklus I, nilai tertinggi 100, nilai terendah 40,00 dan nilai rata-ratanya adalah 73,43. Sedangkan siswa yang telah dinyatakan lulus atau yang mendapatkan nilai KKM atau lebih ($\geq 75,00$) pada sub

kompetensi yang dibahas pada siklus I adalah 25 siswa (71,43%), masih ada 10 siswa (28,57%) yang belum memenuhi KKM (belum lulus).

Data Hasil Siklus II

Pada siklus II, dimensi sikap dapat dipercaya dalam perkataan rata-rata mendapat skor 3,09 dengan kualifikasi baik; dimensi sikap dapat dipercaya dalam tindakan siswa rata-rata mendapat skor 3,37 dengan kualifikasi sangat baik dan dimensi sikap dapat dipercaya dalam pekerjaan siswa rata-rata mendapat skor 3,00 dengan kualifikasi baik.

Hasil belajar siswa (nilai ulangan harian) pada siklus II, nilai tertinggi 100 dicapai oleh 4 siswa, nilai terendah 50,00 dicapai oleh 1 siswa dan nilai rata-ratanya adalah 83,71. Sedangkan siswa yang telah dinyatakan lulus atau yang mendapatkan nilai \geq KKM (KKM \geq 75,00) pada siklus II adalah 33 siswa (94,29%), masih ada 2 siswa (5,71%) yang belum memenuhi KKM (belum lulus).

PEMBAHASAN

Setelah diadakan tindakan, yaitu dengan menggunakan pendekatan metoda *discovery learning*, maka diperoleh data sikap jujur dan hasil belajar sebagai berikut.

Tabel 1.
Perbandingan Sikap Jujur Mengerjakan Tugas Fisika pada Pra Siklus dan Siklus II

No	Komponen yang Diamati	Jumlah 35 Siswa		Persentase Peningkatan
		Rata-rata pada Pra Siklus	Rata-rata pada Siklus II	
1	Dimensi sikap dapat dipercaya dalam perkataan	2,12	3,09	2,77%
	Indikator : mengungkapkan perasaan apa adanya	2,29	3,37	3,09%
	Indikator : mengakui kesalahan atau kekurangan	1,94	2,80	2,46%
2	Dimensi sikap dapat dipercaya dalam tindakan	1,66	3,37	4,89%
	Indikator : tidak meniru atau mencontek pekerjaan teman	1,77	3,51	4,97%
	Indikator : tidak menjadi plagiat	1,54	3,23	4,83%
3	Dimensi sikap dapat dipercaya dalam pekerjaan	1,60	3,00	4,00%
	Indikator : membuat laporan berdasarkan data apa adanya	1,49	2,74	3,57%
	Indikator : membuat tugas tanpa bantuan orang lain	1,71	3,26	4,43%
	Rata-rata kenaikan sikap jujur siswa			3,89%

Tabel 2.
Perbandingan Hasil Belajar Siswa pada Pra Siklus dan Siklus II

No	Data yang Diamati	Jumlah 35 Siswa		Persentase Kenaikan
		Pra Siklus	Siklus II	
1	Nilai tertinggi	86,67	100	38,09 %
2	Nilai terendah	33,33	50,00	47,63 %
3	Nilai rata-rata	60,57	83,71	66,11 %
4	Jumlah yang lulus	12 siswa	33 siswa	60 %

Hasil deskriptif komparatif kondisi awal terhadap siklus II, maka rata-rata perolehan dimensi sikap dapat dipercaya dalam perkataan dari skor rata-rata 2,12 menjadi 3,09 (naik sebesar 2,77 %); dimensi sikap dapat dipercaya dalam tindakan naik dari rata-rata 1,66 menjadi 3,37 (naik sebesar 4,89 %) dan dimensi sikap dapat dipercaya dalam pekerjaan naik dari rata-rata 1,60 menjadi 3,00 (naik sebesar 4,00 %). Sedangkan untuk hasil belajar dari kondisi awal terhadap siklus II nilai tertinggi dari 86,67 menjadi nilai 100, nilai terendah dari 33,33 menjadi 50,00, nilai rata-rata dari 60,57 menjadi 83,71, yang dinyatakan lulus dari 12 siswa menjadi 33 siswa (naik 60%) dan yang dinyatakan belum lulus dari 23 siswa menjadi 2 siswa (turun 40%).

KESIMPULAN

Dari kondisi awal terhadap siklus II, maka rata-rata perolehan dimensi sikap dapat dipercaya dalam perkataan dari skor rata-rata 2,12 menjadi 3,09 (naik sebesar 2,77 %); dimensi sikap dapat dipercaya dalam tindakan naik dari rata-rata 1,66 menjadi 3,37 (naik sebesar 4,89 %) dan dimensi sikap dapat dipercaya dalam pekerjaan naik dari rata-rata 1,60 menjadi 3,00 (naik sebesar 4,00 %)., maka melalui metoda pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan sikap jujur mengerjakan tugas fisika kompetensi getaran, gelombang dan bunyi bagi siswa kelas XI TKR 4 SMK Negeri 2 Wonosobo semester 4 tahun pelajaran 2017/2018. Sedangkan untuk hasil belajar dari kondisi awal terhadap siklus II nilai tertinggi dari 86,67 menjadi nilai 100, nilai terendah dari 33,33 menjadi 50,00, nilai rata-rata dari 60,57 menjadi 83,71, yang dinyatakan lulus dari 12 siswa menjadi 33 siswa (naik 60%) dan yang dinyatakan belum lulus dari 23 siswa menjadi 2 siswa (turun 40%). Dengan demikian melalui metoda *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar fisika kompetensi getaran, gelombang dan bunyi bagi siswa kelas XI TKR 4 SMK Negeri 2 Wonosobo semester 4 tahun pelajaran 2017/2018.

Dari uraian di atas, maka berdasarkan kajian teori dan empirik melalui metode *discovery learning* dapat meningkatkan sikap jujur mengerjakan tugas dan

hasil belajar fisika kompetensi getaran, gelombang dan bunyi bagi siswa kelas XI TKR 4 SMK Negeri 2 Wonosobo semester 4 tahun pelajaran 2017/2018.

Oleh sebab itu dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, diharapkan kepada para guru untuk dapat menggunakan metode yang tepat dengan kompetensi yang dibahas. Terlebih pembelajaran fisika yang kompetensi-kompetensinya sarat dengan pemahaman konsep dan perhitungan matematis.

Metode *discovery learning* merupakan salah satu pilihan metode yang tepat guna menelaah konsep dan membimbing perhitungan matematis agar siswa benar-benar memahami kompetensi yang diajarkan. Guru hendaknya mengelompokkan siswa secara heterogen, sehingga siswa dapat saling membantu dalam diskusi dan pemecahan-pemecahan masalah dalam kelompoknya. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai salah satu dari sekian banyak informasi dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran

DAFTAR PUSTAKA

- B.Uno, Hamzah. 2011. *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Analisis di Bidang Pendidikan). Cetakan ke 8. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Barnawi, Roestiyah. 2014. *Model-model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers
- Fauziah, F., 2016. Peningkatan Hasil Belajar Ukuran Sudut Melalui Model Pembelajaran Discovery Kelas X Teknik Geomatika SMK Negeri 1 Bireuen. *JURNAL SERAMBI ILMU*, 17(2).
- Jihad, Muhammad dkk.2014. *Pembelajaran Efektif Pengantar Sukses*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- P. Robhins, Stephen dan Timothy A. Judge. 2008. *Perilaku Organisasi*, Edisi ke 12. Jakarta : Salemba Empat
- Permendikbud N0. 81 A tentang Pedoman Evaluasi Tahun 2013. Kemendikbud RI
- Ruseffendi, 2006. *Pengantar Kepada Guru Membantu Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika*. Bandung : Tarsito
- Kalatting, S. and Serevina, V. (2015) 'Pengembangan Media Pembelajaran Fisika Berbasis Web Menggunakan Pendekatan Guided Discovery Learning', *Jurnal Penelitian & Pengembangan Pendidikan Fisika*, 01(1), pp. 1–8. doi: 10.21009/1.01101.
- Rohim, F. and Susanto, H. (2012) 'Penerapan Model Discovery Terbimbing Pada Pembelajaran Fisika Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif', *UPEJ (Unnes Physics Education Journal)*, 1(1). doi: 10.15294/upej.v1i1.775.
- Sari, P. I., Gunawan, G. and Harjono, A. (2017) 'Penggunaan Discovery Learning Berbantuan Laboratorium Virtual pada Penguasaan Konsep Fisika Siswa', *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*, 2(4), p. 176. doi: 10.29303/jpft.v2i4.310.

Suud, F. M.(2017). Kejujuran dalam Perspektif psikologi Islam: Kajian Konsep dan empiris. *Jurnal Psikologi Islam*, 4(2), 121—134

Suprihatiningrum, Jamil. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media